

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara metodologis penafsiran Alquran dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu tekstual dan kontekstual.¹ Pendekatan tekstual ialah suatu usaha memahami Alquran yang berorientasi pada teks dalam dirinya atau makna harfiah teks,² lafal Alquran dijadikan objek dan analisisnya ditekankan pada aspek kebahasaan (gramatikal-tekstual), dengan argumentasi bahwa Alquran merupakan sebuah teks yang telah sempurna pada dirinya.³ Pendekatan ini biasanya dilakukan pada era klasik. Namun pendekatan tekstual ini diasumsikan terlalu memandang sebelah mata kemampuan akal manusia dan terlalu mensakralkan teks sehingga realita terabaikan.⁴

Paradigma pemahaman klasik dianggap terlalu memaksakan prinsip-prinsip universal Alquran dalam konteks apapun ke dalam teks, akibatnya pemahaman cenderung tekstualis dan literalis,⁵ menurut Quraish Shihab beberapa kelemahan pendekatan ini ialah berhenti pada konteks kesejarahan dalam memahami Alquran serta tidak berupaya mengembangkan substansi teks pada

¹ Muhammad Ulinnuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir* (Jakarta: Azzamedia, 2015), 1.

² M. Sadik. "Al-Qur'an dalam Perdebatan Pemahaman Tekstual dan kontekstual.", *Jurnal Hunafa* Vol.6, No.1 (April 2009), 55.

³ M. Sholehudin, "Pendekatan Tekstual dan kontekstual dalam Penafsiran Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman." *Al-Bayan: Jurnal Studi Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman dan Tafsir 1,2* (Desember 2016), 117.

⁴ Ulil Absar Abdalla, dkk., *Metodologi Studi Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 19-20.

⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontekstualis* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 55.

makna kekinian, problematika persoalan sosial era sekarang berusaha dipecahkan oleh teks masa lalu, tidak mengikutsertakan berbagai fenomena sosial ke dalam kerangka tujuan pokok diwahyukan Alquran, dan sering kali para musfasir bertele-tele dalam pembahasan kebahasaan, sehingga pesan moral Alquran tak tersampaikan, kadang kala konteks turunnya ayat (*Asbāb al-Nūzul*) atau kronologi turunnya ayat tersebut bagaikan bukan turun pada satu masa atau di tengah-tengah budaya,⁶ dan seringkali persoalan-persoalan kontemporer tidak terselesaikan dan tidak terjawab.

Untuk menghindari hal di atas, hadirilah para sarjana kontemporer menawarkan suatu metodologi pembacaan yang bersipat dekonstruktif sekaligus rekonstruktif guna mengkontekstualisasi pesan-pesan Alquran sebagai solusi terhadap persoalan manusia di era kontemporer,⁷ hal ini bukan tanpa alasan yaitu dilatar belakangi karena Alquran merupakan refleksi serta respon terhadap kondisi sosial, ekonomi, budaya dan politik Arab masa jahiliyah abad ke-7 masehi yang primitif dan patriarkis.⁸ Harus dipahami dan mampu menjawab problem-problem manusia di era sekarang, sehingga Alquran terpenuhi tugasnya sebagai petunjuk dalam proses kehidupan manusia (*Hudan li Al-Nās*).⁹

⁶ M. Quraisy Shihah, *Membumikan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman: Fungsi dan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1997), 87.

⁷ M. Amin Abdullah dalam kata pengantar buku, Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), 12.

⁸ Sama'un, "Teori *Double Movement* Fazlur Rahman dalam Perspektif Ulūmul Qur'ān", (Skripsi Prodi Ilmu Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2016), 1.

⁹ Sa'dullah Assaidi, *Pemahaman Tematik Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman Menurut Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 1.

Salah satu sarjana kontemporer yang menyumbangkan pembaharuan terhadap metodologi pembacaan Alquran ialah Fazlur Rahman, Menurutnya untuk melakukan kontekstualisasi terhadap pesan-pesan internal universal Alquran yang hendak diaplikasikan di era kontemporer.¹⁰ Nilai universal yang dimaksud menurut beberapa mufasir kontemporer adalah nilai kebebasan (*al-ḥuriyyah*), kemanusiaan (*humanistic*), keadilan (*al-adālah*), dan kesetaraan (*al-musāwah*),¹¹ yaitu dengan memahami pesan Alquran sebagai satu kesatuan adalah mempelajarinya dengan sebuah latar belakang sosio-historis ketika ayat turun yang mana latar belakangnya langsung berkaitan dengan aktifitas Nabi dan perjuangan dakwah selama 23 tahun di bawah bimbingan Alquran.¹²

Selanjutnya Rahman menawarkan suatu metodologi penafsiran gerak ganda yang disebut *Double Movement*. Yaitu dari situasi sekarang ke masa Alquran diturunkan dan kembali kemasa kini, karena Alquran adalah respon Ilahi, melalui ingatan dan pikiran Nabi terhadap situasi sosial Arab terutama problematika masyarakat mekah.¹³ Dengan kata lain Alquran turun untuk menjawab problem yang terjadi pada masyarakat Arab sehingga untuk mengkontekstualisasikan ke masa kini perlu menggali histori latar belakang turunnya suatu ayat, mencakup pula pranata-pranata sosial, kehidupan ekonomi, dan hubungan politik serta peran penting, pengaruh kekuasaan region-ekonomi

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), 11.

¹¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 65.

¹² Fazlur Rahaman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad "Islam and Modernity: Transformation Of An Intellectual Tradition" (Bandung: Pustaka, 1985), 2-3.

¹³ Fazlur Rahaman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, 6.

masyarakat Quraish di kalangan orang Arab perlu dipahami.¹⁴ Sehingga melalui langkah ini akan dihasilkan penafsiran yang objektif.¹⁵

Diantara sekian banyak ayat Alquran yang harus dipahami adalah QS. Quraish. Di mana dalam surat ini terdapat isyarat-isyarat mengenai keistimewaan orang-orang Quraish yang mampu meneghegemoni dunia dalam rentang waktu yang sangat lama dan keberhasilan penerapan sistem ekonomi yang telah dilakukan oleh masyarakat Quraish. Dalam sejarah Arab masyarakat Quraish dikenal sebagai suku mashur, terpendang serta memiliki kewibawaan dan pengaruh yang sangat besar dibanding suku-suku lain. Sehingga acap kali masyarakat Quraish “memproklamirkan diri” dengan penuh kepercayaan dan kebanggaan.¹⁶ hal ini karena masyarakat Quraish mampu keluar dari keterpurukan budaya, politik dan ekonomi.

Oleh karena itu perlu kiranya untuk melakukan interpretasi guna menggali makna yang terkandung dalam QS. Quraish tersebut. Akan tetapi di sisi lain tafsir-tafsir terdahulu hanya mengantarkan penafsiran surat ini pada penjelasan makna literal.¹⁷ yaitu bahwa masyarakat Quraish adalah masyarakat yang telah diberikan

¹⁴ Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernitas Islam*, terj. Taufiq Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1993), 55-56.

¹⁵ Sama'un, “Teori *Double Movement* Fazlur Rahman dalam Perspektif Ulumul Qur’an”, 6.

¹⁶ Khalil Abdul Karim, *Hegemoni Quraisy: Agama, Budaya, Kekuasaan*, terj. M. Faisol Fatawi “Quraish: Min al-Qabilah Ilā al-Daulah al-Markaziyyah” (Yogyakarta: LKiS, 2002), 5.

¹⁷ Contoh penafsiran Ibnu Katsir pada lafadz *الذي اطعمهم من جوع yakni telah memberi makan kepada masyarakat Quraish untuk menghilangkan lapar*. Yakni Dialah pemilik rumah ini. Dialah yang telah memberi makan masyarakat Quraish dari rasa lapar. Lihat Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghafur. E.M, Abdurrahim Mu’thi dan Abu Hasan Al-Athari (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i), 549. Tidak menjelaskan dengan cara apa masyarakat Quraish mendapatkan makanan, prinsip-prinsip ekonomi apa yang masyarakat Quraish terapkan sehingga Allahmengaruniakan nikmat yang besar berupa rasa aman dan menghilangkan lapar. Dan penafsiran ini hanya mengantarkan pada pemahaman secara literal teks.

kenikmatan yang sangat besar, Allah telah menyatukan masyarakat Quraish dalam kasih sayang dan kekuatan. Allah juga telah memberikan kemudahan dan keamanan dalam perniagaan, sehingga masyarakat Quraish leluasa dalam melakukan perjalanan ke negara lain. Selain itu yang tidak kalah berharga dari semua itu Allah telah menempatkan masyarakat Quraish di Mekah serta menjadikannya sebagai penguasa Ka'bah yang tidak lain adalah pusat peribadatan Jazirah Arab. Oleh karena itulah masyarakat Quraish hidup aman dan tentram di Mekah.

Terkait surat Quraish ini, Syeikh Muhammad Al-Khudari Beik (pakar sejarah dan hukum Islam) mengatakan. “kebiasaan orang Quraish itu melakukan perjalanan dagang, pertama ke Syam pada musim panas dan kedua pada musim dingin ke Yaman untuk menjual hasil-hasil bumi. Bersamaan dengan itu orang Arab juga melakukan kontak dagang dengan Habsyah, India dan Persia. Negeri-negeri tersebut telah memiliki jaringan bisnis yang besar”¹⁸ hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Arab ketika itu telah berhasil merumuskan strategi-strategi bisnis yang mengantarkan pada keberhasilan dibidang ekonomi yaitu mengantarkan masyarakat Quraish pada keberhasilan di bidang perdagangan internasional¹⁹ serta mampu membangun hubungan diplomatik dengan negara

¹⁸ Ruslan, “Prinsip-Prinsip Ekonomi Metodologi Tafsir Al-Qur’an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman”, *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, Vol.3 No.1 (Juni 2012), 65.

¹⁹ Salah satu strategi ekonomi yang mengantarkan masyarakat Quraisy adalah melakukan ekspansi perdagangan ke Luar Negeri, dengan mengandalkan niaga sebagai mata pencaharian utama. Pasar dari produk yang dihasilkan tidak terbatas pada domestik namun sudah harus mendunia. selain itu pula ada yang menfasirkan lafad “Ilaf” yaitu oleh Al-Harawi ialah hubungan domestik sehingga masyarakat Quraish mendapatkan keamanan. Yaitu hubungan diplomatik dengan Jazirah , Raja Habsyah, Yaman dan Raja Persia. Lihat: Siti Lailatul Qomariyah, Skripsi tentang *Starategi Bisnis Dalam Surat Al-Qurais Ayat 1-4* Prodi Ilmu Al-

lain. Oleh karena itu tidak heran masyarakat Quraish mendapatkan jaminan keamanan dalam ekspansinya. Dari hubungan diplomatik tersebut penulis berasumsi bahwa terdapat nilai ideal moral yang hendak dipesankan dalam QS. Quraish ini yaitu prinsip humanisme dengan mencoba menjalin hubungan baik dengan negara lain yang memiliki kaitan erat dengan peribadatan kepada Baitullah. Faktor inilah yang menjamin keamanan dan ketentraman Masyarakat Quraish. Bahkan mampu menghegemoni dalam rentang waktu yang sangat lama.

Di sinilah letak ketertarikan penulis untuk selanjutnya melakukan penelitian. Karena jika dipahami secara tekstual tidak akan mengantarkan mencari signifikansi dan relevansinya atas pembacaan kontemporer.

Analisis historis QS. Quraish hanya mengantarkan pada kenyataan bahwa ayat-ayat ini diteruntukan kepada masyarakat Mekah mengenai keberhasilan perekonomian pada saat itu. Sementara itu untuk melakukan reproduksi kemungkinan-kemungkinan makna baru pada aspek berbeda, yakni pada aspek tekstualitas QS. Quraish. Dengan asumsi dasar sebuah teks, selain memiliki makna spesifik (legal formal)²⁰ yakni ajaran-ajaran yang historis, juga memiliki

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Quran dan Tafsir Jurusan Al-Quran dan Studi Agama dan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel. 79-80

²⁰ Legal formal adalah istilah yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman bahwa Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman memiliki makna legal formal yaitu ketetapan-ketetapan hukum dalam Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman tidak dipandang sebagai bersifat universal, tapi bersifat partikular untuk menjawab persoalan-persoalan masyarakat yang dihadapi pada konteks tertentu. Lihat: Elya Munfarida. "Metodologi Penafsiran Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman menurut Fazlur Rahman", *Jurnal Komunika*, Vol.9, No. (2015): 249, ISN: 1978-1261.

makna ideal moral.²¹ yang bersipat universal dan dapat berlaku di mana pun dan kapan pun.²²

Sehingga untuk mendapatkan makna ideal moral dari QS. Quraish ini perlu analisis yang mendalam. Oleh karena itu tidak berlebihan jika penulis mengadopsi metode Fazlur Rahman melalui gerak gandanya (*Double Movement*), yaitu dengan memahami ordo historis untuk mempelajari tema-tema dan gagasan-gagasan dalam Alquran sehingga diketahui makna yang tepat dari firman Allah, selanjutnya mengkaji Alquran dalam konteks latar belakang sosio-historisnya. Dengan pendekatan ini akan diketahui laporan tentang bagaimana lingkungan Nabi memahami perintah Alquran. Untuk selanjutnya dikontekstualisasi dalam konteks kekinian.²³

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini fokus pada tema yang hendak dijelaskan, penulis batasi pada analisis pembacaan QS. Quraish dengan menggunakan metode penafsiran *Double Movement* Fazlur Rahman. Dikarenakan metode ini mengasumsikan bahwa untuk memahami arti, makna dan pesan ilahi (baca: Alquran) diperlukan suatu pembacaan bulak-balik untuk mengkontekstualisasi ayat pada masa kini,

²¹ Ideal moral adalah tujuan dasar moral yang dipesankan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman yakni sasaran dan tujuan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman. Lihat: Sama'un "*Teori Double Movement Fazlur Rahman dalam Perspektif Ulumul Qur'an*" Bab 4 (Skripsi Prodi Ilmu Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2016), 2.

²² Elya Munfarida. "Metodologi Penafsiran Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman menurut Fazlur Rahman", *Jurnal Komunika* Vol.9 No. (2015), 249. ISN: 1978-1261. 249-250.

²³ Rifki Ahda Sumantri. "Hermeneutika Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman Fazlur Rahman Metode Tafsir *Double Movement*." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.7, No.1, (Januari-Juni 2013).

gerak pertama adalah mempelajari ordo historis untuk mengapresiasi tema atau gagasan-gagasannya sehingga diketahui makna yang tepat dari firman Allah Swt. Kemudian gerakan kedua adalah menemukan prinsip-prinsip umum atau ideal moral pada masa kekinian dan dicari nilai relevansinya dimasa sekarang.

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, perlu adanya formulasi perumusan masalah agar memudahkan dalam mengimplementasikan penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah proses penafsiran QS. Quraish melalui metode *Double Movement* Fazlur Rahman?
2. Apa makna ideal moral QS. Quraish?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas. Maka penelitian ini bertujuan untuk, sebagai berikut:

1. Mengetahui proses penafsiran QS. Quraish melalui metode *Double Movement* Fazlur Rahman.
2. Mengetahui makna ideal moral QS. Quraish dan relevansinya dalam masa sekarang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis²⁴

²⁴ Kegunaan Teoritis adalah memberi subangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang ada relevansinya dengan ilmu yang dipelajari. Lihat Suryana, “ Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif”, *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, (2010), 25.

- a. Bermaksud memberikan sumbangan pemikiran terhadap kajian keislaman melalui pendekatan *Double Movement* Fazlur Rahman.
 - b. Memberikan sesuatu berupa metode baru dalam menafsirkan Alquran yang berkaitan dengan sistem pemerintahan yang digambarkan dalam QS. Quraish.
 - c. Mengetahui kerelevanan metodologi *Double Movement* Fazlur Rahman dalam menafsirkan Alquran.
2. Kegunaan praktis²⁵
- a. Dapat menjadi sandaran dan referensi mengenai penafsiran QS. Quraish.
 - b. Penggalian makna lewat telaah penafsiran dan memberikan refleksi pemaknaan tafsir untuk konteks sekarang.

E. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka atau kepustakaan dilakukan untuk mengeksplorasi penelitian sebelumnya tentang tema yang dijadikan fokus penelitian ini. Tujuannya untuk membedakan dan mengeksplorasi data yang penting untuk penelitian ini. Sepanjang penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang secara umum membahas metode *Double Movement*, tetapi untuk memudahkan dalam pembacaan dan pengamatan, penulis akan membagi karya-karya penelitian itu ke dalam dua kategori, yakni penelitian yang membahas

²⁵ Kegunaan Praktis ialah kegunaan penelitian bagi dunia praktis di lapangan. Lihat Suryana, "Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif", *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, (2010), 26.

Double Movement Fazlur Rahman, kemudian penelitian yang mengkaji kajian surat Quraish, antara lain:

Skripsi karya Khairunnisa “*Kritik Sosial Dalam Surat al-Humājah: Telaah Penafsiran Surat Al-Humājah dalam Kitab Tafsir*” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, tahun 2016. penelitian ini selain membedah kritik sosial yang terdapat dalam QS. Al-Humājah, juga mencoba mengkontekstualisasikan dan merelevansikan pesan-pesan Alquran tersebut dengan menelaah dari berbagai tafsir modern-kontemporer menggunakan resepsi hermeneutis dan metode *Double Movement* Fazlur Rahman untuk merefleksikannya ke masa sekarang, adapun untuk mengetahui sosio-historis ayat, khairunnisa menganalisisnya dengan analisis kebaahasaan, munasabah ayat dan *Asbāb al-Nuzūl* turunnya surat.

Skripsi karya Sama'un “*Teori Double Movement Fazlur Rahman dalam Perspektif Ulūmul Qur’ān*” Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2016. Penelitian memfokuskan pada legalitas Teori *Double Movement* dalam ranah ulumul Qur’an.

Skripsi karya Jessi Aprialinika tentang “*Reaktualisasi Konsep Pembagian Harta Warisan 2:1 (Telaah Kritis Terhadap Penerapan Teori Double Movement Dalam Penafsiran Ayat-ayat Tentang Pembagian Warisan)*. Jurusan Al-Ahwal Al-Syahsyiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2009. yang mencoba untuk menerapkan Teori *Double Movement* yang kemudian menghasilkan formulasi pembagian warisan 1:1 adalah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Karena merupakan kepentingan penafsiran pada kepentingan realitas.

Skripsi karya Mutathohirin Jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Kalijaga 2017 tentang "*Isu-isu Rasial Dalam Perspektif Alquran (Pendekatan Double Movement)*" yang berusaha mencari nilai ideal moral dari ayat-ayat yang berbicara tentang Isu-Isu Rasial dalam Alquran dengan menggunakan pendekatan *Double Movement*.

Skripsi karya Asep Hidayat tentang "*Penerapan Metode Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Pemaknaan Hadits Anjuran Berjnggut*" 2017. Jurusan Ilmu Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menerapkan teori *Metode Double Movement Fazlur Rahman* terhadap hadis.

Skripsi karya Siti Lailatul Qomariyah tentang *Starategi Bisnis Dalam Surat Quraish Ayat 1-4* Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Jurusan Al-Quran dan Studi Agama dan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel. Yang berusaha untuk menggali nilai entrepreneur dalam Q.S Quraish dengan menggunakan pendekatan

Adapun Jurnal yang berkaitan dengan *Double Movement*. Adalah sebagai berikut:

Jurnal karya Heni Fatimah "*Pendekatan Historis Sosiologi Terhadap Ayat-ayat Ahkām Dalam Studi Alquran Perspektif Fazlur Rahman*". Jurnal ini membahas tentang metodologi *Double Movement* dalam menafsirkan Alquran dan mengaplikasikannya pada ayat-ayat hukum.

Jurnal karya Ela Munfarida “*Metodologi Penafsiran Alquran Menurut Fazlur Rahman*” penelitian ini berbicara mengenai cara kerja Metodologi (*Double Movement*) Fazlur Rahman.

Jurnal karya Rifki Ahda Sumantri, *Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Konunika, Vol.7 No.1 Januari- Juni 2013 pp. yang menganalisis kerelevanan Metode Tafsir *Double Movement*.

Jurnal karya Ahmad sukri, *Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman*, Jurnal Kontekstualita: Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 20, No.1, (Juni 2005)

Dari semua data yang penulis temukan, rata-rata skripsi maupun jurnal mengenai teori *Double Movement* Fazlur Rahman ini membahas mengenai telaah kritis terhadap pemikiran Fazlur Rahman, ataupun analisis mengenai metodologi penafsiran yang ditawarkannya serta penerapan *Double Movement* terhadap ayat-ayat hukum. Sedangkan teori *Double Movement* ini bukan hanya bisa diterapkan terhadap ayat-ayat hukum saja. Melainkan bisa dipraktikkan pula terhadap ayat-ayat yang bernuansa sosial. Adapun data skripsi yang penulis temukan hanya ada satu skripsi yang membahas mengenai sosial yaitu skripsi Mutathohirin Jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Kalijaga 2017 tentang “*Isu-isu Rasial Dalam Perspektif Alquran (Pendekatan Double Movement)*”. Sehingga dari celah inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian berupa penerapan *Double Movement* pada ayat-ayat yang bernuansa sosial pula. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, meneliti berasumsi bahwa

penerapan metode *Double Movement* Fazlur Rahman terhadap QS. Quraish ini belum disentuh dan diteliti.

F. Kerangka Pemikiran

Fazlur Rahman menegaskan bahwa untuk menafsirkan dan memahami Alquran, diperlukan kajian dari sisi historis dengan menyajikan problem kekinian ke konteks turunnya Alquran, hal tersebut sebagaimana pernyataannya: *“The proses of interpretation proposed here consists of a Double Movement, from the present situation to Qur’anic times, then back to the present.”* Proses memahami Alquran yang dimaksud adalah gerakan ganda dari situasi saat ini menuju pada masa Alquran diturunkan, kemudian kembali pada masa kini”.²⁶

Tahap awal teori ini, terkhusus dalam kajian konteks pewahyuan diperlukan ketelitian dalam mengungkap peristiwa-peristiwa pada masa Rasulullah kemudian mencari bagaimana peristiwa itu “direspon” oleh Alquran dengan mempertimbangkan segala kemungkinan konteksnya, kemudian tahap selanjutnya setelah mendokumentasi ayat Alquran dan kontekstualisasinya telah dilakukan, hal terpenting lainnya mengungkapkan dari apa yang diistilahkan oleh Rahman dengan “ideal moral”. Hal tersebutlah kemudian akan dibawa menuju konteks kekinian sebagai acuan dasar dalam membaca realitas yang ada.

Gerakan pertama dalam interpretasi Alquran diiringi dengan memami konteks makro dan mikro, konteks mikro adalah sebab yang memiliki ketersinggungan langsung dengan turunnya suatu ayat, sedangkan konteks makro adalah kondisi sosial budaya disekitar Arab meliputi situasi budaya, pola

²⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation Of An Intellectual Tradition* (Chicago: University Of Chicago Press, 1982), 5.

interaksi, geografis, politik, dan konteks lainnya yang mengitari turunnya Alquran.²⁷

Dari sini, metode Rahman Nampak terpengaruh oleh Syah Waliyullāh al-Dahlawī dalam karyanya *Faws al-Kabīr Fi Ushūl al-Tafsīr* dalam karya ini Syaikh Waliyullāh menyebutkan bahwa dalam penafsiran terdapat sebab turun khusus dan sebab turun umum.²⁸ Amin Abdullah juga tidak kalah dalam membuat istilah *Asbāb al-Nuzūl al-Jadīd* dengan *Asbāb al-Nuzūl al-Qadīm*. Term-term tersebut pada dasarnya sama dengan menyebutkan urgensi suatu konteks sosial budaya yang dulu banyak dilupakan.

Kemudian yang menjadi urgen adalah tentang membawa isu nilai ideal moral pada gerakan kedua, yakni tahap menarik ideal moral memasuki konteks kekinian. Nilai ideal moral yang dirumuskan harus berbanding lurus pada budaya baru dengan konteks yang baru pula dengan mengantisipasi agar tidak terjadi benturan kebudayaan. Kadang kala beberapa cendikia sebelumnya mencoba melakukan kontekstualisasi gerakan kedua ini harus berhadapan dengan kubu konservatif dan ini didasari betul oleh penulis, sehingga butuh beberapa relevansi yang tepat dalam menyesuaikan antara ideal moral dengan budaya yang baru.

Dari pemaparan di atas yang dimaksudkan dengan teori *Double Movement* yang diusung oleh Fazlur Rahman seorang sarjana muslim pada abad

²⁷ Mutathohirin, “*Isu-isu Rasial Dalam Perspektif Metodologi Tafsir Al-Qur’an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman: Pendekatan Double Movement*.” (Skripsi Jurusan Ilmu Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Kalijaga, 2017), 10.

²⁸ Mawardi, *Hermeneutika Fazlur Rahman: Teori Double Movement*, ed. Sahiron Syamsudin, Hermeneutika Metodologi Tafsir Al-Qur’an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman dan Hadis (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 75.

kontemporer. Di mana penulis berusaha menjadikan metode ini sebagai pisau analisis dalam interpretasi QS. Quraish yakni proses interpretasi yang melibatkan “gerakan ganda”, dari situasi sekarang menuju situasi di mana Alquran diturunkan untuk kemudian kembali lagi ke masa sekarang.²⁹ Kenapa kembali ke masa lalu, sedang kita hidup pada zaman kontemporer. Rahman berpendapat bahwa Alquran adalah respons Tuhan terhadap realitas yang muncul sehingga setiap ayat yang turun bukanlah kalimat yang berdiri sendiri, melainkan ia terikat dengan konteks sosio-historis, budaya dan problem yang dihadapi saat itu, dengan kata lain, Alquran dan asal mula komunitas Islam muncul dalam sinaran sejarah dan berhadapan dengan latar belakang historis.³⁰

Adapun gerakan ganda tersebut, yaitu; *Gerakan Pertama*, bertolak dari situasi kontemporer menuju ke era Alquran diwahyukan, dalam pengertian bahwa perlu dipahami arti dan makna dari suatu pernyataan dengan cara mengkaji situasi atau problem historis di mana Alquran itu hadir sebagai jawabannya. Mencoba menangkap makna asli (*Original Meaning*) dari ayat-ayat Alquran dalam konteks sosio-historis era kenabian. Kemudian digeneralisasi sebagai suatu ajaran universal sebagai suatu ideal moral (baca: prinsip-prinsip umum) yang melandasi berbagai perintah normatif Alquran.

Adapun *Gerakan kedua*, dari masa Alquran diturunkan (setelah menemukan prinsip-prinsip umum) kembali lagi ke masa sekarang. Dengan pengertian bahwa ajaran moral tersebut dibutuhkan dengan kontek sosio-historis yang konkret dimasa sekarang. Untuk itu perlu dikaji secara cermat situasi

²⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 178.

³⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontempore*, 179.

sekarang dan dianalisis unsur-unsurnya sehingga situasi tersebut dapat dinilai dan diubah sejauh yang dibutuhkan serta ditetapkan prioritas-prioritas baru demi mengimplementasikan nilai-nilai Alquran.³¹ Metode ini juga disebut dengan metode kontekstual yaitu metode yang mencoba menafsirkan Alquran berdasarkan pertimbangan analisis bahasa, latar belakang sejarah, sosiologi dan antropologi yang berlaku dan berkembang dalam kehidupan Arab pra Islam dan selama proses wahyu berlangsung. Metode kontekstual ini secara substansial berkaitan erat dengan hermeneutika yang merupakan salah satu penafsiran teks yang berangkat dari kajian bahasa, sejarah, sosiologi dan filosofis.³²

Dengan demikian dengan metode tersebut mampu mengkontekstualisasi teks Alquran dan hadir di tengah masyarakat, dapat dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan dan didialogkan dalam rangka menghadapi realitas sosial dewasa ini.

Selanjutnya setelah memahami teori *Double Movement* Fazlur Rahman, penulis akan berusaha untuk menerapkannya pada QS. Quraish.

لَا يَلْفُ قُرَيْشٍ ۝١ إِذْ لَفِيهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۝٢ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۝٣ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ
مِّنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ ۝٤

“ (1). karena kebiasaan orang-orang Quraish, (2). (yaitu) kebiasaan masyarakat Quraish bepergian pada musim dingin dan musim panas, (3). Maka hendaklah masyarakat Quraish menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). (4). yang

³¹ Rifki Ahda Sumantri, “Hermeneutika Metodologi Tafsir Al-Qur’an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman Metode Tafsir *Double Movement*”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Konunika*, Vol.7 No.1 (Januari- Juni 2013) pp.

³² Khairunnisa, “Kritik Sosial dalam Surat Al-Humajah: Telaah Penafsiran Surat al-Humajah Dalam Kitab Tafsir”, (Skripsi pada Prodi Ilmu Metodologi Tafsir Al-Qur’an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin, 2016), 11.

telah memberi makanan kepada masyarakat Quraish untuk menghilangkan lapar dan mengamankan masyarakat Quraish dari ketakutan.”

QS. Quraish merupakan surat ke-106 dalam urutan mushaf resmi ustmani, termasuk kategori surat makiyah, turun sebelum Nabi Muhammad hijrah. Surat ini merupakan surat ke-29 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sebelum surat al-Tīn dan sebelum surat al-Qāri’ah. Jumlah ayatnya sebanyak 4 ayat menurut cara perhitungan mayoritas ulama.³³

Sahabat Nabi Ubai Ibn Ka’ab menjadikan surat ini bagian dari surat sebelumnya, yaitu QS. Al-Fīl karena itu dalam mushaf Alquran, surat ini tidak diawali dengan basmalah yang merupakan batas pemisah antara satu surat dengan surat sebelumnya. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Sayyidi Umar Ibn Khatab ra. Suatu ketika membaca surat *Wa at-Tīn wa al-Zaitūn* pada rakaat pertama maghrib dan membaca surat “*alam tara kaifa*” bersama dengan surat “*Li Ilā Fī Quraīsh*” (H. R. Abdul Razak dan Abi Syaibah melalui ‘Amr Ibn Maimun). Tetapi pendapat yang menyatakan satu surat saja, tidak didukung oleh ijma seluruh ulama. Sehingga didapati semua mushaf menuliskan “*Basmalah*” sebagai tanda pemisah pada awalnya.³⁴

Dalam konteks surat Quraish, surat ini termasuk periode Mekah awal. Secara substansi mengandung bermacam-macam nikmat terbesar Allah yang dianugerahkan kepada kaum Quraish, penduduk Mekah. Allah mempersatukan masyarakat Quraish, mewujudkan kesatuan dan keterikatan di antara masyarakat

³³ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Metodologi Tafsir Al-Qur’an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 533.

³⁴ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Metodologi Tafsir Al-Qur’an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, 533-534.

Quraish. Di samping itu, Allah telah mengokohkan masyarakat Quraish dan mematapkan kebebasan berdagang ke Yaman di musim dingin dan Syam di Musim panas untuk memperoleh banyak harta dan kekayaan.

Allah telah menyediakan nikmat keamanan, ketentraman, dan tempat tinggal di Negara aman lagi dan mulia, maka hendaklah masyarakat Quraish menyembah Tuhan dan Pemilik Rumah ini yang telah memberi makan dari kelaparan dan memberi rasa aman dan rasa takut.³⁵

Nama Quraish menurut bahasa memiliki beberapa pengertian. Pertama, Quraish bermakna anjing laut, yaitu sejenis ikan yang besar dan kuat, serta mempunyai gigi yang tajam yang dapat merobek-rebek mangsanya, bahkan bisa memecahkan perahu. Kedua, Quraish bersalah dari kata *qarasya* yang berarti pencaharian dengan cara berdagang. Ketiga, Quraish berasal dari kata *taqarrsya* yang bermakna menyelidiki kekurangan orang lain. Suku Quraish dikenal secara turun menurun sebagai pengelola Baitullah dan penguasa kota Mekah. Peranan Quraish semakin penting setelah kelahiran Nabi Muhammad saw. Suku Quraish dinilai paling modern dalam mengurus kota Mekah dibandingkan dengan suku-suku yang lain.³⁶

Kaum Quraish selalu melakukan perdagangan yang memiliki rute perjalanan di negeri yang gersang tidak memiliki tanaman, masyarakat Quraish memiliki dua perjalanan ke Yaman di musim dingin dengan membawa minyak wangidan rempah-rempah yang didatangkan dari India dan Teluk Persia ke negeri

³⁵ Universitas Islam Bandung, *Tafsir Juz 'Amma*, (Bandung: Pustaka LSI UNISBA), 494.

³⁶ Aam Amirudin, *Tafsir Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman Kontemporer*, Juz 'Amma Jilid I, (Bandung: Khazanah Intelektual, 2008), 114.

itu, di samping perjalanan di musim panas ke negeri Syam untuk mengambil hasil-hasil pertanian yang akan dibawa ke negeri masyarakat Quraish yang tidak memiliki hasil-hasil pertanian seperti itu. Selama perjalanan keselamatan masyarakat Quraish terpelihara serta keamanan masyarakat Quraish terjamin. kaum Quraish sangat dihormati karena masyarakat Quraish pengurus Baitullah.³⁷

Terkait surat Quraish ini, Syekh Muhammad Al-Khudar Beik (pakar sejarah dan hukum Islam) mengatakan. “kebiasaan orang Quraish itu melakukan perjalanan dagang, pertama ke Syam pada musim panas dan kedua ke Yaman pada musim dingin ke Yaman masyarakat Quraish menjual hasil-hasil bumi. Bersamaan dengan itu orang Arab juga melakukan kontak dagang dengan Habsyah, India dan Persia. Negeri-negeri tersebut telah memiliki jaringan bisnis yang besar.³⁸ hal ini mengindiskan bahwa masyarakat Arab ketika itu telah berhasil mengantarkan masyarakat Quraish pada keberhasilan dibidang ekonomi³⁹ serta mampu membangun hubungan diplomatik dengan negara lain sehingga masyarakat Quraish mendapatkan jaminan keamanan dalam ekspansinya. Dari hubungan diplomatik tersebut penulis berasumsi bahwa terdapat nilai ideal moral yang hendak dipesankan dalam QS. Quraish ini yaitu prinsip humanisme dengan

³⁷ Universitas Islam Bandung, *Tafsir Juz ‘Amma*, 495.

³⁸ Ruslan, “Prinsip-Prinsip Ekonomi Metodologi Tafsir Al-Qur’an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman”, 65.

³⁹Salah satu strategi ekonomi yang mengantarkan masyarakat Quraisy adalah melakukan ekspansi perdagangan ke Luar Negeri. Dengan mengandalkan niaga sebagai mata pencaharian utama. Pasar dari produk yang dihasilkan tidak terbatas pada domestik namun sudah harus mendunia. selain itu pula ada yang menfasirkan lafad “Ilaf” yaitu oleh Al-Harawi ialah hubungan domestik sehingga masyarakat Quraish mendapatkan keamanan. Yaitu hubungan diplomatik dengan Jazirah , Raja Habsyah, Yaman dan Raja Persia. Lihat: Siti Lailatul Qomariyah, Skripsi tentang *Strategi Bisnis Dalam Surat Quraish Ayat 1-4* Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Jurusan Al-Quran dan Studi Agama dan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel. 79-80.

mencoba menjalin hubungan baik dengan negara lain dan memungkinkan untuk dapat diketahui makna ideal moral lainnya setelah proses pengaplikasian teori ini selesai.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu, agar sampai pada suatu tujuan.⁴⁰ Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode yang bersumber dari teori *Double Movement* untuk menganalisis Q.S Quraish. Data akan ditelusuri melalui sosio-historis ketika ayat diturunkan baik dari aspek *Asbāb al-Nuzūl* ataupun ayat yang tidak memiliki *Asbāb al-Nuzūl* akan dianalisa dengan menelusuri komposisi dan struktur teks, teori *Munāsabah* dan penafsiran para ulama terdahulu. Hal tersebut dimaksimalkan untuk menemukan prinsip-prinsip universal serta pemaknaan yang relevan di era sekarang.

2. Jenis Data

Dilihat dari bentuknya penelitian ini bersifat kualitatif, yang menggunakan data-data kepustakaan (*Library Research*), karena yang menjadi objek utama dalam penelitian ini adalah penafsiran atas teks Alquran. Penulis akan menggunakan teori *Double Movement* Fazlur Rahman dalam menganalisis arti dan makna ayat baik makna spesifik maupun makna umum QS. Quraish Artinya konsentrasi penelitian ini adalah untuk mendapatkan dan mengelola data-data pustaka, baik berbentuk buku, jurnal maupun artikel yang berhubungan dengan

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 51.

teori-teori metode *Double Movement* yang nantinya akan digunakan dalam menafsirkan teks QS. Quraish.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian penulis ini terbagi menjadi dua sumber data, yang pertama ialah sumber data primer dan yang kedua adalah sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data acuan utama yang menjadi landasan data yang akan dicari dan dianalisis. Sumber data inilah yang menjadi objek material utama penelitian, karena dalam penelitian ini memang diprioritaskan untuk mengeksplorasi data dari sumber tersebut. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data sebagai pendukung data utama penelitian baik dalam pendeskripsian maupun dalam proses analisa. Adapun sumber data tersebut anatara lain:

a. Sumber Primer

Data yang dijadikan sumber primer sebagai berikut; Alquran, semua buku yang berkenaan dengan *Double Movement* Fazlur Rahman seperti *Islamic and Modernity, Major Themes Of The Qur'an Islamic Methodology and History, Islam*, dll. Serta tafsir-tafsir yang direpresentasikan oleh mufasir dari beberapa generasi untuk menemukan makna kesejamanan dan juga untuk menunjang kaitan dengan makna kesejamanan (sinkronik) adapun tafsir yang digunakan seperti, *Fī Zilālil Qur'an* karya Sayid Quthub, *Tafsir Al-Marāghi* Karya Musthafā Al-Marāghi dan *Tafsir Juz Amma Al-Manār* karya Muhammad Abduh, dll.

b. Sumber Sekunder

Sementara data sekunder yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir yang tidak disebutkan di atas dan literatur-literatur baik karya ilmiah, buku, jurnal, serta artikel yang berkaitan dan menunjang pada sumber data primer yang mendukung dan diperlukan dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data dari bahan-bahan yang memiliki keterkaitan dengan tema yang dikaji dan membaginya pada point-point pembahasan serta dilakukan pula pencarian data-data lain yang menunjang terhadap pembahasan penelitian ini.

Adapun beberapa langkah-langkah yang pengumpulan data yang ditempuh penulis, adalah sebagai berikut:

- a. Memilih QS. Quraish sebagai objek penafsiran dalam penelitian.
- b. Menganalisa surat dari aspek kebahasaan, mencari *Asbāb al-Nuzūl* ayat, melihat ayat atau surat dalam kategorisasi makki atau madani, serta mencari keserasian bagian-bagian ayat untuk mengetahui pembicaraan dan pemaknaan.
- c. Memaparkan beberapa penafsiran dari para mufasir klasik sampai kontemporer guna mengetahui makna kesezamanan.
- d. Mengungkap fenomena sosial-historis QS. Quraish, meliputi kehidupan sosial, politik, ekonomi masyarakat Quraish untuk

kemudian ditemukan makna ideal moral dari surat tersebut untuk dan direlevansikan di konteks sekarang.

5. Analisa Data

Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh akan diuraikan dengan deskriptis-analitis.⁴¹ Metode deskriptif digunakan untuk memberi gambaran data yang ada,⁴² dengan memaparkan QS. Quraish disertai *Asbāb al-Nuzūl* dan perangkat ulumul Qur'an lainnya yang menunjang terhadap pemaknaan disertakan pula pemaparan mufasir terkait penafsiran QS. Quraish dan konteks sosio-historis ketika ayat turun setelah dilakukan pendeskripsian, data yang ada kemudian dianalisa dengan menggunakan metode analisis untuk melakukan kajian pemaknaan yang terkandung dalam istilah-istilah yang digunakan dalam data yang ada.⁴³

H. Sistematika Penulisan

Adapun rencana garis besar penulisan laporan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I. Beberapa poin yang penulis jabarkan dalam bab ini adalah: latar belakang permasalahan, kemudian rumusan masalah dalam mempertegas pokok masalah dalam penelitian ini, diikuti dengan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka sebagai pamaran perbedaan dan kebaruan penelitian yang hendak penulis lakukan dengan penelitian yang telah ada, kerangka

⁴¹ Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Transito, 1980), 139.

⁴² Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *IMetode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 27.

⁴³ Louis Katsof. *Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemayono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), 87.

pemikiran dan metodologi penelitian yang dipilih sebagai landasan analisis serta diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II. Berisi tentang biografi Fazlur Rahman, riwayat pendidikan dan karya-karyanya disertai dengan pemikiran Rahman. Dalam bab dua ini penulis juga akan menjelaskan teori *Double Movement* sebagai pisau analisis pada bab-bab selanjutnya.

Bab III. Berisi tentang gambaran QS. Quraish yang dipaparkan baik dari segi kebahasaan dan pemaparan para mufasir, konteks sosio-historinya yaitu: *Asbāb al-Nuzūl* makro dan mikro mencakup kehidupan Quraish sebelum Islam masuk hingga Fathu Mekah.

Bab VI. Pada bab ini merupakan tahap analisis dalam penelitian, akan diuraikan berbagai aspek, mulai dari pembacaan konteks pada masa pengwahyuan (sosio-historis ketika ayat turun serta kondisi sosial masyarakat pada masa itu) dan pasca pengwahyuan untuk kemudian mencari makna ideal moral QS. Quraish tersebut dan dikontekstualisasi di era sekarang.

Bab V. Merupakan tahap akhir dalam penelitian. Pada tahap ini penulis akan memaparkan kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan pada bab satu disertai saran berupa harapan, masukan ataupun rekomendasi penelitian untuk penelitian selanjutnya.